

## **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGGANGGURAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA**

**Arfan Poyoh  
Gene H. M. Kapantow  
Juliana R. Mandei**

### **ABSTRACT**

*The study aims to analyze the factors - factors affecting the level of unemployment in the province of North Sulawesi. These factors include wages, inflation and GDP growth. This study uses multiple linear regression analysis with Ordinary Least Square method (OLS) was performed using 14 years data from 2001 to 2014. The results showed wage variables significantly influence the unemployment rate in North Sulawesi province with probability 0.0104, while inflation and levels of GDP growth does not significantly influence the unemployment rate with respective probabilities 0.5619 for Inflation and 0.3791 for GDP growth.*

*Keywords: affecting factors, wages, inflation, GDP growth, unemployment, North Sulawesi Province*

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Faktor-faktor tersebut termasuk upah, inflasi dan pertumbuhan PDRB. Analisis data menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dilakukan dengan menggunakan 14 tahun data dari tahun 2001 sampai 2014. Hasil penelitian menunjukkan variabel Upah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara dengan probabilitas 0.0104, sedangkan Inflasi dan Tingkat Pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan masing-masing probabilitas 0.5619 (Inflasi) dan 0.3791 (Pertumbuhan PDRB).

Kata Kunci : faktor penentu, upah, inflasi, pertumbuhan PDB, pengangguran, Provinsi Sulawesi Utara

### **PENDAHULUAN**

Pengangguran memang kini belum bisa terlepas dari salah satu bagian masalah yang dihadapi oleh negara – negara berkembang di dunia, termasuk bangsa Indonesia. Pengangguran dinegeri ini, masih menjadi masalah aktual yang menjadi bahasan panjang sejak orde baru tumbang dan Indonesia dicap sebagai negara yang cukup terganggu perkembangan perekonomiannya. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indonesia sebagai negara berkembang harus melakukan banyak perubahan untuk mendukung pembangunan nasional. Hal tersebut bertujuan agar terciptanya stabilitas

nasional, iklim investasi yang baik, dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga dapat menekan angka pengangguran di Indonesia.

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat keberhasilannya dari beberapa indikator perekonomian, satu diantaranya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Pengangguran sendiri merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2008).

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (BPS, 2016).

Masalah ini cukup rumit sehingga berbagai usaha ataupun kebijakan perlu dilakukan pemerintah untuk dapat mengatasinya, dengan tujuan dapat berubah; 1) tujuan bersifat ekonomi, yang dalam hal ini ada tiga pertimbangan utama: untuk menyediakan lowongan pekerjaan baru, untuk meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan memperbaiki kesamarataan pembagian pendapatan. 2) tujuan bersifat sosial politik yaitu pertimbangannya untuk meningkatkan kemakmuran keluarga dan kestabilan keluarga, menghindari masalah kejahatan dan untuk mewujudkan kestabilan politik (Sukirno, 2008).

Selama ini, berbagai kebijakan dibuat disetiap pemerintahan untuk menanggulangi masalah pengangguran, kebijakan yang didesain secara sentralistik oleh pemerintah pusat yang dalam hal ini dimentori oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans), merancang berbagai program untuk dapat mengatasi masalah

pengangguran. Program tersebut diantaranya, memberikan pendidikan gratis untuk meningkatkan taraf pendidikan, pelatihan tenaga kerja disetiap daerah, job fair, serta bimbingan dan bantuan untuk berwirausaha.

Jumlah pengangguran Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,65 Juta orang (6,18%) atau bertambah 320 ribu dari tahun sebelumnya, angka pengangguran yang masih cukup besar ini mengindikasikan bahwa berbagai program yang telah dijalankan oleh pemerintah belum dapat meenekan masalah tingkat pengangguran.

Di Provinsi Sulawesi Utara, masalah tingkat pengangguran juga merupakan isu penting yang menjadi permasalahan tahunan dalam pembangunan ekonomi di provinsi Sulawesi Utara. Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat juga harus mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah pengangguran yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran Sulawesi Utara setiap tahunnya cukup besar, yakni lebih besar dari tingkat pengangguran nasional maupun provinsi – provinsi lain di pulau Sulawesi. Perkembangan tingkat pengangguran Provinsi Sulawesi utara selama sepuluh tahun terakhir, dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut :

**Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Antar Provinsi Di Pulau Sulawesi dan Nasional Tahun 2006-2015 (%)**

Propinsi	Tahun									
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Sulut</b>	<b>14,62</b>	<b>12,35</b>	<b>10,65</b>	<b>10,56</b>	<b>9,61</b>	<b>10,10</b>	<b>7,98</b>	<b>6,79</b>	<b>7,54</b>	<b>9,03</b>
<b>Sulteng</b>	10,31	8,39	5,45	5,43	4,61	6,78	3,95	4,19	3,68	4,10
<b>Sulsel</b>	12,76	11,25	9,04	8,90	8,37	8,13	6,01	5,10	5,08	5,95
<b>Sultra</b>	9,67	6,40	5,73	4,74	4,61	4,69	4,14	4,38	4,43	5,55
<b>Gorontalo</b>	7,62	7,16	5,65	5,89	5,16	6,74	4,47	4,15	4,18	4,65
<b>Sulbar</b>	6,45	5,45	4,57	4,51	3,25	3,35	2,16	2,35	2,08	3,35
<b>Nasional</b>	<b>10,28</b>	<b>9,11</b>	<b>8,39</b>	<b>7,87</b>	<b>7,14</b>	<b>7,48</b>	<b>6,13</b>	<b>6,17</b>	<b>5,94</b>	<b>6,18</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2016

Pada Tabel 1, terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sulawesi Utara dalam sepuluh tahun terakhir merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di pulau Sulawesi, bahkan lebih tinggi dari angka pengangguran nasional. Walau memang, angka pengangguran di Sulawesi Utara sendiri mengalami fluktuasi tetapi masih menjadi angka pengangguran yang tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Sulawesi.

Mengurangi tingkat pengangguran bukanlah hal yang mudah, pemerintah telah menjalankan program-program yang dapat mengurangi tingkat pengangguran namun belum bisa terealisasi sesuai dengan sasaran, sehingga pengangguran menjadi isu yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Ada beberapa indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran di antaranya adalah tingkat upah minimum, tingkat inflasi, dan tingkat pertumbuhan PDRB.

Inilah yang membuat tingkat pengangguran di Sulawesi Utara menarik untuk diteliti, dimana angka pengangguran Provinsi Sulawesi Utara selalu menempati peringkat tertinggi dibandingkan provinsi lain di Pulau Sulawesi dalam perbandingan indikator ketenagakerjaan khususnya dalam tingkat pengangguran terbuka dan angka pengangguran Provinsi Sulawesi Utara selalu berada diatas tingkat pengangguran nasional. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, faktor tersebut diantaranya Tingkat Upah, Inflasi dan Pertumbuhan PDRB.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa di Provinsi Sulawesi Utara, angka pengangguran yang terjadi tergolong tinggi selama periode waktu 2006 hingga tahun 2015 saja, terlihat lebih besar dari angka nasional dan beberapa provinsi tetangga di Sulawesi. Angka pengangguran yang tinggi ini merupakan suatu fenomena ekonomi yang terjadi di provinsi Sulawesi Utara.

Besarnya tingkat pengangguran dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain adalah tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan PDRB, serta besarnya tingkat upah yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Utara yakni mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Utara.

Atas dasar permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh Faktor tingkat upah, tingkat inflasi, dan pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh upah, tingkat inflasi, dan pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain (sudah tersedia) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Jenis data yang digunakan adalah *time series* (runtun waktu) dari tahun 2000-2014. Sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara. Data tersebut meliputi :

1. Tingkat Pengangguran. (%)
2. Tingkat Upah Minimum Provinsi Sulawesi Utara(Rupiah).
3. Tingkat Inflasi (%).
4. Tingkat Pertumbuhan PDRB atau Laju pertumbuhan PDRB. (%)

### **Konsep Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas):

### 1) Variabel Terikat (*dependent Variabel*)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen adalah jumlah pengangguran, yaitu jumlah penduduk yang menganggur, yang termasuk angkatan kerja namun tidak melakukan pekerjaan atau sedang mencari kerja. Variabel jumlah pengangguran yang digunakan adalah jumlah pengangguran terbuka yang terjadi di provinsi Sulawesi Utara dengan satuan persen.

### 2) Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah :

#### a.) Upah (X1)

Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh seseorang atau suatu unit kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Penentuan tingkat upah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan tingkat upah minimum provinsi Sulawesi utara dengan satuan rupiah.

#### b.) Inflasi (X2)

Inflasi merupakan kenaikan harga keseluruhan dan terjadi secara berkelanjutan serta mempengaruhi harga barang dan jasa yang lainnya (Boediono, dalam Ningsi, 2010). Tingkat inflasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi Kota Manado dengan satuan persen.

#### c.) Tingkat Pertumbuhan PDRB (X3)

Tingkat pertumbuhan PDRB merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/region tertentu. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan semua nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dari suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun. Dalam penelitian ini digunakan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Utara menggunakan perhitungan yang digunakan oleh BPS.

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi liner berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t$$

Dimana :

Y	: Tingkat Pengangguran Provinsi Sulawesi Utara pada waktu ke-t
X <sub>1</sub>	: Upah pada waktu ke-t
X <sub>2</sub>	: Inflasi pada waktu ke-t
X <sub>3</sub>	: Pertumbuhan PDRB pada waktu ke-t
β <sub>0</sub>	: Konstanta
β <sub>1</sub> , β <sub>2</sub> , β <sub>3</sub>	: koefisien penjelas masing-masing input nilai parameter variabel
e	: eror
t	: 1,2,...14

Berdasarkan perumusan masalah serta model yang ada, maka untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen dapat dilakukan dengan uji t, dengan membandingkan *probability value* t-statistik dengan nilai  $\alpha$  yang digunakan yaitu  $\alpha=5$  persen, bila *probability value* t-statistik  $< \alpha=5$  persen maka Ho ditolak, dan juga sebaliknya. Kemudian untuk melihat signifikansi dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan membandingkan *probability value* F-statistik dengan  $\alpha$  yang digunakan yaitu  $\alpha=5$  persen, bila *probability value* F-statistik  $< \alpha=5$  persen maka Ho ditolak, dan juga sebaliknya. Untuk pengujian selengkapny dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tingkat upah minimum diduga berpengaruh positif terhadap pengangguran. Kenaikan tingkat upah akan meningkatkan tingkat pengangguran di Sulawesi Utara.  
Ho:  $\beta_1 = 0$  artinya, tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sulawesi utara.  
Ha:  $\beta_1 > 0$  artinya, tingkat upah berpengaruh secara positif terhadap pengangguran di Sulawesi Utara.
2. Inflasi diduga berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Kenaikan inflasi akan meningkatkan pengangguran di Sulawesi Utara.  
Ho:  $\beta_2 = 0$  artinya, inflasi tidak mempengaruhi signifikan terhadap pengangguran di Sulawesi utara.  
Ha:  $\beta_2 > 0$  artinya, inflasi berpengaruh secara positif terhadap pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara.

3. Pertumbuhan PDRB diduga berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Kenaikan PDRB akan meningkatkan pengangguran di Sulawesi utara.

Ho:  $\beta_3 = 0$  artinya, pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sulawesi Utara.

Ha:  $\beta_3 < 0$  artinya, pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Sulawesi utara.

**Model ordinary Least Square (OLS) adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan dari setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro dalam Ningsi, 2010).**

Menurut Gujarati, setiap estimator OLS harus Memenuhi kriteria BLUE, yaitu:

1. *Best* adalah yang terbaik.
2. *Linier* adalah kombinasi linear dari sampel jika ukuran sampel ditambah maka hasil nilai estimasi akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya.
3. *Unbiased* adalah rata-rata atau nilai harapan atau estimasi sesuai dengan nilai yang sebenarnya.
4. *Efficient estimator* adalah memiliki varian yang minimum diantara perkiraan lain yang tidak bias.

Untuk memenuhi analisis regresi tersebut perlu dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji hipotesis teori, yang meliputi :

**1. Uji Asumsi Klasik :**

- a.) Uji Multikolinearitas
- b.) Uji Autokorelasi
- c.) Uji Heterokedastisitas

**2. Pengujian Statistik**

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara individu dan bersama-sama mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen.

a.) Uji Signifikansi Individual (uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk melakukan uji t dengan cara *Quick Look*, yaitu melihat nilai probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t tabel dengan t

hitungnya. Jika nilai probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya.

b. Uji F (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Apabila nilai *prob.* F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (alpha) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai *prob.* F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

c.) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Daerah Penelitian

Provinsi Sulawesi Utara dengan ibukota Manado terletak di ujung utara pulau Sulawesi dan merupakan provinsi maju di kawasan timur Indonesia yang juga berada di tepian pasifik yang merupakan kawasan yang cukup strategis. Kedudukannya membujur dari timur ke barat dengan daerah paling utara adalah Kepulauan Sangihe yang secara geografis terletak diantara  $0^{\circ}15'$  -  $05^{\circ}34'$  Lintang Utara dan antara  $123^{\circ}07'$  -  $127^{\circ}10'$  Bujur Timur. Provinsi Sulawesi Utara Memiliki luas total hanya mencapai  $13,851.64(km^2)$  tergolong luas kecil dibandingkan dengan total luas pulau Sulawesi. Secara administratif, provinsi Sulawesi utara terdiri atas 11 kabupaten dan 4 kota.

Administrasi pemerintahan kabupaten dan kota ini terdiri atas 167 kecamatan dan 1.951 desa/kelurahan. Sebelum diberlakukannya Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000 tentang Pemerintahan Daerah, Sulawesi Utara juga terdiri atas Kabupaten Gorontalo. Namun sejak diberlakukannya Otonomi Daerah tahun 2001 kabupaten atau Daerah Gorontalo tersebut dihapus dan menjadi Provinsi Baru yaitu Provinsi Gorontalo.

Batas Provinsi Sulawesi Utara meliputi :

- Di sebelah Utara dengan Laut Sulawesi, Samudera Pasifik, dan Republik Filipina
- Di sebelah Timur dengan Laut Maluku
- Di sebelah Selatan dengan Teluk Tomini
- Di sebelah Barat dengan Provinsi Gorontalo

Secara Geografis Provinsi Sulawesi Utara memiliki daerah bervariasi, mulai dari dataran rendah sampai pegunungan dengan dataran tingginya. Secara umum memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata sekitar 26,6 °C dan rata-rata curah hujan yang terjadi antara 2000-2400 mm per tahun dengan rata-rata jumlah hari hujan sepanjang tahun adalah 20 hari, dan bulan Januari merupakan bulan paling sering hujan yakni 28 hari hujan (BPS Sulawesi Utara, 2015).

Provinsi Sulawesi Utara memiliki 41 buah gunung dengan ketinggian berkisar 1.112 – 1.995 M diatas permukaan laut. Kondisi geologi sebagian besar adalah wilayah vulkanik. Semua vulkanik ini berbentuk pegunungan (otogenisa) menghasilkan morfologi yang berbukit-bukit dengan perbedaan relief topografi yang cukup besar. Dari jumlah gunung yang ada tadi ada beberapa yang masih aktif seperti diantaranya, gunung Soputan di Minahasa Selatan dengan ketinggian mencapai 1.783 M, gunung Ambang dikabupaten Bolaang Mongondow, serta Gunung Lokon Di Kota Tomohon. Memiliki dataran tinggi yang cukup luas, Kesuburan tanah yang ada dan keberadaan beberapa gunung api yang masih aktif sehingga menjadikan Sulawesi Utara sebagai salah satu penghasil komoditi pertanian yang seharusnya dapat menjadi sektor unggulan.

Potensi pariwisata alam yang dimiliki Provinsi Sulawesi Utara juga cukup besar dan beragam diantaranya potensi pantai-pantai yang ada di kabupaten Minahasa Utara, Potensi alam Kota Tomohon dan Kabupaten Minahasa yang meliputi : Danau Linau, Danau Tondano dan masih banyak lagi yang seharusnya dapat menarik wisatawan dari seluruh dunia bukan hanya dari kawasan tiangkong saja.

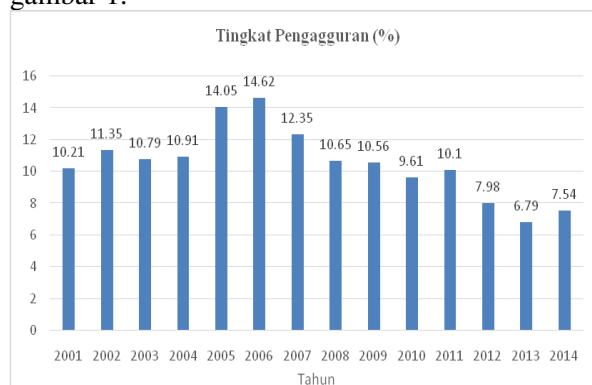
### Analisis Deskriptif

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan menggunakan data rentang waktu analisis mulai tahun 2001-2014 menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (*software*) computer Eviews9. maka oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana gambaran perkembangan secara umum dari Tingkat Upah, Inflasi Pertumbuhan PDRB dan tingkat pengangguran.

### Tingkat Pengangguran

Pengangguran di Sulawesi Utara menjadi salah satu masalah tahunan yang terus menerus membengkak. Sebelum krisis ekonomi tahun 1997, tingkat pengangguran Sulawesi Utara pernah berada pada angka 5 persen bahkan ada yang dibawah 5 persen yaitu pada tahun 1992-1993 mengikuti tren tingkat pengangguran Nasional yang di bawah 5 persen. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 5 persen berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh. Pengangguran umumnya disebabkan oleh antara lain, yaitu karena jumlah lapangan kerja yang ada di suatu wilayah atau daerah lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Juga disebabkan oleh proses mencari kerja itu yaitu dimana terjadi kompetisi di pasar kerja dan informasi yang kurang.

Tingkat pengangguran sendiri dapat dihitung dengan membagikan jumlah orang yang menganggur atau pengangguran terbuka dengan jumlah angkatan kerja dan dikalikan dengan 100 %. Perkembangan tingkat pengangguran Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2014 dapat dilihat dari gambar 1.

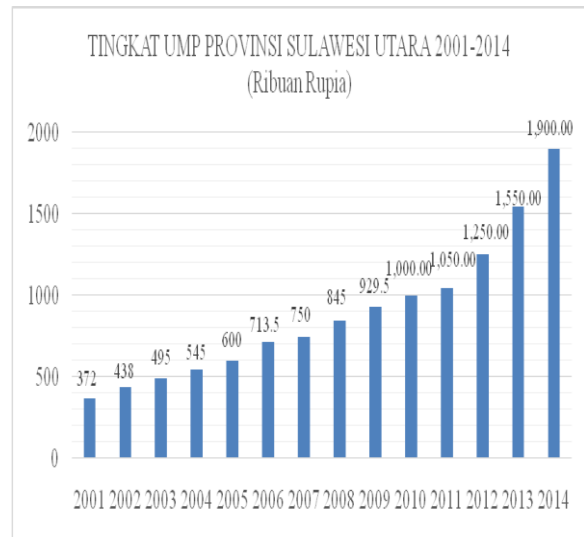


Gambar 1. Tingkat Pengangguran (%) Tahun 2001-2014  
Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari Gambar 1, dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat pengangguran Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2001 sampai tahun 2006 cenderung mengalami kenaikan yakni dari 10,21 persen pada tahun 2001 menjadi 14,62 persen pada tahun 2006. Kemudian melewati tahun tersebut yakni dari tahun 2006 sampai tahun 2014, kecenderungan mengalami penurunan. Pada tahun 2005 tingkat pengangguran mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun sebelumnya yaitu 10,91 persen menjadi 14,05 persen. dan pada tahun 2006 tingkat pengangguran mencapai 14,62 persen ini merupakan angka tertinggi selama 2001-2014, pada tahun tersebut juga lesunya perekonomian negara yang seperti kita ketahui pada awal tahun 2006 pemerintah menghapus subsidi energi (subsidi BBM) karena dilatar belakangi oleh melonjaknya harga minyak dunia pada tahun tersebut, ini berimbas pada kenaikan harga-harga yang berdampak pada tingkat pengangguran ditahun 2006. Namun, keadaan tersebut kembali membaik terlihat dari tingkat pengangguran tahun 2007 sampai 2014 rata-rata cenderung mengalami penurunan dengan nilai yang masih berfluktuasi. Dengan demikian selama 14 tahun tersebut tingkat pengangguran secara keseluruhan cenderung mengalami penurunan dari 10,21 persen pada tahun 2001 menjadi 7,54 persen pada tahun 2014. Karena penurunan hanya sebesar 2,67 persen itu masih menjadikan Sulawesi Utara memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi.

### Tingkat Upah (X1)

Data tingkat upah yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2001-2014 (dalam Ribuan Rupiah). Upah Minimum Sendiri merupakan Upah yang ditetapkan secara minimum regional melalui dewan pengupahan. Tingkat upah akan bermasalah jika kenaikan Upah tidak dibarengi dengan kesiapan Pengusaha Daerah Untuk menerapkan Kenaikan Tingkat Upah tersebut yang pada akhirnya akan berdampak pada penggunaan tenaga kerja yang dibatasi. Perkembangan Upah Minimum Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2014 dapat dilihat dari gambar 2.



**Gambar 2. Tingkat UMP (Ribuan Rupia) Tahun 2001-2014**

Sumber : Badan Pusat Statistik

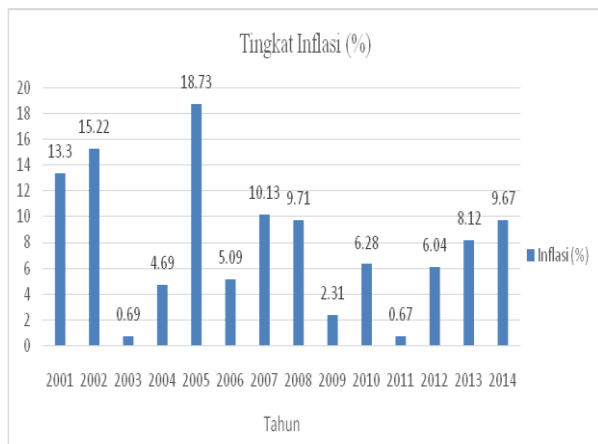
Berdasarkan Gambar 2, dapat dikatakan bahwa tingkat Upah (UMP) Provinsi Sulawesi Utara setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Penetapan Upah Minimum di Provinsi Sulawesi Utara ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui rekomendasi dewan pengupahan provinsi tentunya berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur. Dapat dilihat juga Selama 14 tahun tersebut tingkat upah (UMP) di Sulawesi Utara telah meningkat dari Rp. 372.000,- pada tahun 2001 menjadi Rp. 1.900.000,- pada tahun 2014. Peningkatan tersebut termasuk yang paling tinggi di antara Provinsi Tetangga di Pulau Sulawesi atau bahkan di Indonesia.

### Inflasi (X2)

Inflasi merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Kestabilan nilai mata uang, baik inflasi maupun nilai tukar menjadi sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi adalah kecendrungan dari harga yang naik secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan pada sebagian besar dari harga-harga barang lain (Boediono, 2001).



Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Indikator yang digunakan untuk melihat inflasi adalah indeks harga konsumen. Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian adalah data tingkat inflasi Kota Manado yang berlaku di provinsi Sulawesi Utara. Data yang diambil adalah data dari tahun 2001-2014, perkembangan inflasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Tingkat Inflasi (%) Tahun 2001-2014**

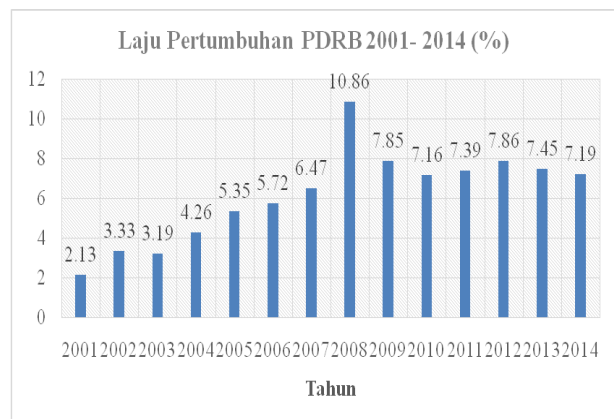
**Sumber : Badan Pusat Statistik**

Dari Gambar 3, terlihat tingkat inflasi dari tahun 2001 sampai tahun 2014 selalu mengalami fluktuasi. Dengan nilai tingkat inflasi tertinggi selama 14 tahun terakhir yaitu pada tahun 2005 sebesar 18,73 persen ini mengikuti tren tingkat inflasi Nasional yang pada tahun tersebut juga mengalami kenaikan yang cukup besar, hal tersebut dipicu oleh beberapa penyebab, terutama oleh kenaikan harga minyak dunia sehingga memicu pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun tersebut. Pada tahun tersebut pemerintah tercatat dua kali menaikkan BBM yakni padabulan serta pada bulan oktober 2005. Penyebab lainnya yaitu disebabkan oleh flutuasi nilai tukar rupiah. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2011 yakni sebesar 0,67 persen ini tergolong inflasi ringan. Inflasi yang rendah dan terkendali tersebut juga didukung dengan kondisi makro ekonomi yang cukup kondusif.

**Pertumbuhan PDRB (X3)**

Data Pertumbuhan PDRB yang dipakai dalam penelitian ini adalah Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2014. Tingkat Pertumbuhan PDRB merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi, yang dipakai untuk mengukur kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu.

Salah satu target pembangunan dari suatu daerah adalah meningkatkan pendapatan daerah yang tinggi, yaitu dilihat dari perkembangan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*). Perekonomian Sulawesi Utara dari tahun ke tahun, pada umumnya mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian. Bagaimana Perkembangan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara Selama 14 tahun tersebut disajikan dalam Gambar 4.



**Gambar 4. Tingkat Pertumbuhan PDRB (%) Tahun 2001-2014**

**Sumber : Badan Pusat Statistik**

Gambar 4 menunjukkan, bahwa laju pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara rata-rata mengalami kecendrungan peningkatan dari selang 14 tahun tersebut, yakni dari 2,13 persen pada tahun 2001 menjadi 7,19 persen pada tahun 2014. Tahun 2008 terjadi peningkatan yang cukup tinggi yakni 10,86 persen dari sebelumnya yang hanya sebesar 6,47 persen.



Berdasarkan kajian ekonomi regional Bank Indonesia, peningkatan yang cukup besar pada tahun tersebut dari sisi permintaan, didorong oleh kegiatan ekspor dan konsumsi Sulawesi Utara, dengan komoditas ekspor andalannya yaitu produk pertanian seperti bungkilserta minyak mentah dari kopra. Namun memang setelah peningkatan tersebut terjadi penurunan pada tahun 2009, ini sebagai dampak dari menurunnya permintaan dunia akibat krisis global. Meskipun demikian proses perbaikan ekonomi masih terus berjalan, untuk mencapai target perekonomian daerah yang tinggi.

### Analisis Dan Pembahasan

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibutuhkan untuk menguji data-data yang akan dianalisis agar data tersebut valid dan tidak bias, maka digunakan uji asumsi klasik. Adapun penjelasan hasil uji asumsi klasik ini adalah sebagai berikut.

##### a. Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Dengan ketentuan menurut Ghozali (2001), apabila korelasi antara variabel bebas melebihi 90% maka VIF-nya diatas 10 maka dapat dikatakan bahwa model tersebut multikolinearitas.

Berdasarkan hasil analisis (lampiran 5), dapat menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas ganda, antar variabel bebas yang diteliti (VIF < 10). Hal ini menginformasikan model OLS yang diajukan dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas, sehingga bisa dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

##### b. Hasil Uji Autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan cara

membandingkan perhitungan nilai Durbin Watson (DW) hasil output eviews dengan tabel Durbin Watson (*Durbin Watson Test Bound*). Kepuasan untuk menolak adanya autokorelasi apabila  $du < d < 4-du$ .

Dari hasil pengujian serta perbandingan dengan nilai D-W tabel (Lampiran 4), dapat diketahui bahwa nilai D-W lebih besar dari nilai  $du$  dan lebih kecil dari nilai  $4-du$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada penelitian ini.

##### c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Identifikasi ada atau tidaknya permasalahan heteroskedastisitas dilakukan melalui Uji *White* Heteroskedasticity Test. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji tersebut (Lampiran 6), menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Hal ini menginformasikan model OLS yang diajukan dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas, sehingga bisa dilanjutkan kepengujian selanjutnya.

#### Hasil Analisis Regresi

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2014. Untuk estimasi hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, dalam penelitian ini menggunakan alat regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (OLS) dengan menggunakan Eviews 9.0, diperoleh hasil regresi pada Tabel 2.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t$$

$$Y_t = 12.42872 + -0.004237 + 0.053821 + 0.234973$$

**Tabel 2. Hasil Olah Data Dengan Metode OLS**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.004237	0.001347	-3.146857	0.0104
X2	0.053821	0.089717	0.599900	0.5619
X3	0.234973	0.255338	0.920242	0.3791
C	12.42872	1.664978	7.464797	0.0000
R-squared	0.555177	Mean dependent var		10.53643
Adjusted R-squared	0.421730	S.D. dependent var		2.216961
S.E. of regression	1.685867	Akaike info criterion		4.117393
Sum squared resid	28.42148	Schwarz criterion		4.299981
Log likelihood	-24.82175	Hannan-Quinn criter.		4.100491
F-statistic	4.160287			
Prob(F-statistic)	0.037355			

Sumber : Hasil Olahan Eviews

## Uji Statistik

### a. Uji F-Statistik

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y secara serentak atau bersama – sama. Dalam konteks penelitian ini, pengujian secara serentak ini ingin melihat apakah variabel tingkat upah (UMP), inflasi dan tingkat pertumbuhan PDRB berpengaruh terhadap tingkat pengangguran atau tidak.

Untuk melihat apakah ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi < alpha, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat upah, inflasi dan pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran. Begitupun sebaliknya, apabila nilai sig. > alpha, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat upah, inflasi dan pertumbuhan PDRB dalam mempengaruhi variabel tingkat pengangguran.

Setelah dilakukan pengujian, maka terlihat dari Tabel 2. diatas, hasil nilai signifikansinya adalah 0.03735 (sig < 0.05), yang berarti bahwa variabel independen (UMP, inflasi dan pertumbuhan PDRB) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, sehingga perubahan-perubahan pada tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara mampu diterangkan oleh variabel bebas yang diuji.

### b. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan Tabel 2. diatas, diketahui hasil olah data menunjukkan bahwa nilai R<sup>2</sup> yang diperoleh dari hasil estimasi adalah sebesar 0.555177. hal ini berarti bahwa 55.5 persen dari variasi pengangguran mampu dijelaskan oleh variabel tingkat upah (UMP), inflasi dan pertumbuhan PDRB. Sedangkan 44.5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### c. Uji t-statistik

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk melakukan uji t dengan cara *Quick Look*, adalah apabila nilai prob < alpha maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel tingkat pengangguran, begitupun sebaliknya.

### 1.) Pengujian Variabel Tingkat Upah (X1)

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan aplikasi eviews 9.0 terlihat dari Tabel 2. diatas, bahwa nilai probabilitas untuk variabel tingkat upah adalah 0.0104 (P < 0.05). ini menunjukkan bahwa variabel tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Arah koefisien regresi untuk variabel tingkat upah adalah negatif, nilai yang bernilai negatif tersebut mempunyai arti bahwa semakin tinggi tingkat upah maka akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran. Begitupun dengan keadaan sebaliknya, semakin rendah tingkat upah maka akan semakin tinggi pula tingkat pengangguran.

Nilai koefisien sebesar -0.004237 mempunyai arti bahwa nilai yang akan didapatkan apabila tingkat upah atau UMP di Sulawesi Utara naik sebesar 100 Rupiah maka akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran sebesar 0,4237 persen. Begitupun dengan sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada tingkat upah sebesar 100 Rupiah, maka akan diikuti oleh kenaikan nilai tingkat pengangguran sebesar nilai yang sama, yaitu 0,4237 persen, *ceteris paribus*.

Dari hasil di atas, menunjukkan bahwa tingkat upah (UMP) mempunyai hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Dalam hal ini, berlawanan dengan hipotesis dan landasan teori yang ada dalam penelitian ini, yakni yang menyatakan ada hubungan yang positif antara tingkat UMP dengan tingkat pengangguran dimana, jika terjadi kenaikan UMP maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat pengangguran yang disebabkan oleh pengurangan tenaga kerja yang akan diterapkan oleh perusahaan saat terjadi kenaikan UMP di setiap tahunnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu oleh Nirmala Mansur yakni hasilnya ada hubungan yang negatif antara kenaikan UMP dengan tingkat pengangguran. Dari hasil yang diperoleh, yakni ketika terjadi kenaikan upah minimum di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun ke tahun ini ternyata juga akan mendukung bahwa pengangguran akan berkurang dengan kenaikan UMP di dari tahun ke tahun tersebut. Keadaan ini bisa terjadi, dikarenakan ada beberapa kemungkinan diantaranya pertama, diduga titik kenaikan tingkat upah ini berada dibawah titik keseimbangan, kemudian apabila di Sulawesi Utara upah semakin meningkat, ini diduga akan mendorong serta merangsang para pengangur untuk segera mencari pekerjaan

sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Sulawesi Utara. Hal ini tentunya dengan catatan diharapkan lebih memperbanyak pelatihan untuk dapat mengasah keahlian-keahlian dalam dunia kerja sehingga perusahaan dapat memberikan ruang bagi pekerja karena tentunya pelaku bisnis membutuhkan tenaga profesional untuk menjalankan dan mengembangkan perusahaan.

## 2.) Pengujian Variabel Tingkat Inflasi (X2)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara namun secara statistik tidak nyata ( $P > 0.20$ ). Secara teori dalam penelitian ini juga menduga ada hubungan yang positif karena jika terjadi inflasi, ini berarti terjadi kenaikan harga-harga secara umum maka otomatis ongkos produksipun juga akan naik sehingga kegiatan produksi dinilai kurang produktif, efek ini akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran karena kesempatan kerja yang akan dibatasi

Hasil pengujian diatas, sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang menerangkan bahwa variabel inflasi terhadap pengangguran tidak mempunyai pengaruh yang nyata. Secara ekonomi, adapun faktor yang dapat menyebabkan inflasi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran diantaranya adalah kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah yang tujuannya untuk tercapainya pemerataan pembangunan serta outputnya dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dalam pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi salah satunya diupayakan dengan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mendukung terciptanya kestabilan harga dalam perekonomian dan pengendalian jumlah uang yang beredar. Selain itu, upaya juga dilakukan adalah kesempatan kerja melalui peningkatan dan pemerataan pembangunan.

## 3.) Pengujian t-statistik untuk variabel Tingkat Pertumbuhan PDRB (X3)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat pertumbuhan PDRB juga mempunyai hubungan cenderung positif namun secara statistik juga tidak nyata ( $P > 0.20$ ).

Hasil yang didapat dalam penelitian ini, sama dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Fitra Riska yang menerangkan bahwa, variabel pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran mempunyai pengaruh yang tidak

signifikan dan dengan nilai koefisien yang cenderung positif yang berarti pada saat terjadi kenaikan pada tingkat pertumbuhan PDRB di Provinsi Sulawesi Utara akan diikuti dengan naiknya tingkat pengangguran. Hal tersebut, berlawanan dengan hipotesis dan landasan teori dalam penelitian ini dimana, yang menyatakan dengan adanya pertumbuhan PDRB maka akan dapat berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran, ini sesuai dengan teori hukum Okun yang dikemukakan oleh Goerge Mankiw. Dalam teori hukum Okun tersebut, menyebutkan bahwa jika terjadi peningkatan terhadap tingkat pengangguran terbuka di suatu daerah maka hal tersebut setara dengan terjadinya penurunan pertumbuhan PDRB. Namun sebaliknya, keadaan di Provinsi Sulawesi Utara tidak terdapat hubungan yang demikian. Hasil yang berlawanan tersebut, dapat mengindikasikan bahwa teori hukum Okun tidak berlaku di Provinsi Sulawesi Utara.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, dari ketiga faktor yakni tingkat upah, inflasi dan pertumbuhan PDRB, yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Utara adalah faktor tingkat upah, sedangkan tingkat inflasi dan pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh nyata.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dikemukakan masukan sebagai berikut :

1. Faktor tingkat upah memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, yakni memiliki hubungan negatif dan signifikan. Dengan adanya hubungan peningkatan upah terhadap penurunan pengangguran, tentunya harus diikuti dengan kualitas pekerja itu sendiri. Peningkatan kualitas pekerja disini lebih menitik beratkan kepada pemerintah daerah yang diharapkan dapat lebih banyak lagi memberikan pelatihan-pelatihan gratis bagi tenaga kerja yang ada di Sulawesi Utara, salah satunya melalui pembetukan pusat-pusat pelatihan khusus bagi pekerja, ini tentunya agar dapat menciptakan SDM asli Sulawesi Utara yang berkualitas dan berdaya saing.

2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar menambah lebih banyak variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Pertama. Jakarta : Graha Ilmu.
- Algofari, F., 2010 Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia 1980-2007.[Jurnal]. Universitas Diponegoro Semarang.
- Arikunto, S., 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, PT. Asdi Mahasatya.
- Boediono, 2001, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, Indonesia dalam Angka 2015: BPS Provinsi Sulawesi Utara, (Manado).
- \_\_\_\_\_, Konsep Kenagakerjaan dan Kependudukan.  
[www.bps.go.id/diakses](http://www.bps.go.id/diakses):28 Mei 2016
- \_\_\_\_\_, *produk Domestik Regional Bruto*: BPS Provinsi Sulawesi Utara, (Manado).
- Dharmayanti, Y., 2011. Analisis pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi Jawa Tengah 1991-2009. [Jurnal] Universitas Diponegoro.
- Dewi, A.M.C., 2010 Analisis Tingkat Pengangguran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kota Semarang, [Skripsi], Semarang : Universitas Diponegoro.
- Direktorat Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektor, BAPPENAS. 2013 *Draft Laporan Akhir Evaluasi PNPM Mandiri*. Kementrian PPN/BAPPENAS, Jakarta.
- Fizka, K.R., 2007. Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor yang mempengaruhinya di Indonesia, [Jurnal] Jakarta : Universitas Indonesia.
- Gujarati, D., *Ekonometrika Dasar*, Jakarta, Erlangga, 1999.
- Hamid, A., 2009 *Metode Penulisan Skripsi*, Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Lembaga Demografi UI, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2011. *dasar – dasar Demografi*, Jakarta,Edisi 2. Salemba Empat.
- Laucereno, F.,BPS : Agustus, Jumlah Pengangguran Meningkat 320 Ribu Orang, Jakarta : *Berita Online Tribunnews.com*, Kamis, 5 November 2015 13:34 WIB
- Mansur, D.M.,2014. Analisis Upah Terhadap tingkat Pengangguran Di Kota Manado, 2003-2012. *Skripsi*, Universitas Samratulangi.
- Mankiw, N.G., 2003. *Teori MakroEkonomi. Edisi Kelima*, Jakarta, : Erlangga.
- Merizal, Y., 2008 Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Minimum dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Kabupaten Semarang, [Jurnal] Semarang: Universitas Diponegoro.
- Murni, A., 2006. *Ekonomika Makro*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Ningsi, F.R., 2010. *Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia 1988-2008*. Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Novianti, F., 2014 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah (1991-2011). Naska Artikel Publikasi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Paul, A.S., dan N. D. William., 1997. “*Mikro Ekonomi*”. Jakarta : Erlangga.
- Putong, I., 2003,*Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi 2, Jakarta : Graha Indonesia.
- Sumarsono, S., 2003. *Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sukirno, S., 2008. *Pengantar Teori Ekonomi*. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Makroekonomi teori pengantar*. Edisi 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.